



## Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya

*Sabda Armandio*

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

# Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya

*Sabda Armandio*

## **Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya** Sabda Armandio

Beberapa pekan menjelang Ujian Nasional, seorang siswa SMA bolos sekolah untuk kali pertama demi menolong temannya yang bernama Kamu. Kamu bilang ini persoalan gawat dan ia benar-benar butuh bantuan untuk... mencari sebuah sendok. Begitulah mulanya, dan perlahan, satu demi satu, jalinan peristiwa yang mengubah hidup keduanya terurai.

Ditulis dalam tradisi panjang novel-novel coming-of-age seperti The Catcher in the Rye karya J.D. Salinger dan The Adventures of Huckleberry Finn karya Mark Twain, KAMU menampilkan keunikan pikiran serta cara karakter-karakternya yang remaja dalam memandang dunia, menyoroti pilihan-pilihan yang mereka ambil, keyakinan, keragu-raguan, cinta, kesedihan, amarah.

Menjadi dewasa adalah proses penting yang pasti dialami, namun belum tentu dipahami, oleh semua orang. Karya Sabda Armandio ini menawarkan ‘pengalaman baru’ sekaligus kesempatan untuk ‘berpikir ulang’, baik bagi para pembaca dewasa maupun pembaca-pembaca muda. Dan di atas semuanya, KAMU adalah sebuah novel yang enak dibaca.

## **Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya Details**

Date : Published February 7th 2015 by Moka Media

ISBN : 9797959619

Author : Sabda Armandio

Format : Paperback 348 pages

Genre : Novels, Literature, Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction

 [Download Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya ...pdf](#)

 [Read Online Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya Sabda Armandio**

## **From Reader Review Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya for online ebook**

### **Sulin says**

Seorang bertuhan seharusnya membangun jembatan, bukan dinding. Membangun tanah lapang, bukan menara. Sebab keimanan seharusnya menghubungkan, bukan membatasi. Meluas, bukan meninggi."

-Kamu, hlm. 74-75-

---

Entahlah ini buku macam apa, tapi saya suka banget. Dasar Dio random.

### **M. says**

Kemasan buku ini bukan selera saya. Tapi, inilah buku prosa Indonesia yang paling saya nikmati tahun ini! Saya suka cara Sabda Armandio bercerita. Saya ingin membaca lebih banyak novel Indonesia seperti ini.

---

### **Ray Hamonangan says**

Awalnya sih saya kira ini buku teenlit, apalagi dari cover dan warna nya yang terlalu "imut" untuk hitungan buku sastra, dan saya telat banget untuk punya buku ini. Buku yang versi cetaknya udah pada habis di toko buku biasa, terpaksa harus beli e-book dari Google Play. Tapi saya tetap penasaran dong untuk baca novel ini, apalagi naskah novel nya yang ke-dua, 24 Jam Bersama Gaspar jadi salah satu pemenang unggulan DKJ 2016.

Saya suka banget sama tokoh "Kamu" yang betul-betul santai abis sebagai anak SMA, dimana narator si Aku juga mau ikut2an bolos sama Kamu selama 3 hari dengan masing2 hari mempunyai cerita yang berbeda dan sedikit tidak masuk akal (bisa kelihatan juga dari judulnya). Setiap baca tulisan Kamu di cerita ini, sepertinya lebih menuju ke saya, padahal memang tokoh nya namanya Kamu. \*iya, kamu\*

Novel ini cukup ringan walaupun ada "sastra + filsafat" nya dan ketika ada setting langit yang berbeda dari umumnya, mengingatkan saya akan 1Q84 nya Haruki Murakami. Ada juga beberapa musik jazz yang menjadi latar dari novel ini.

Pokoknya, salut! \*sesuai seruan Kamu untuk hal2 tertentu yg bikin ruwet\*

---

### **Nisa Rahmah says**

Seperti bahagia, tidak bahagia pun sederhana.

(Ini ucapan terima kasihnya pun kutip-able begini ku tiada paham lagi)

---

Ulasan lengkap segera.

### **Yulaika Ramadhani says**

Sial. Berkali-kali saya mengucap kata tersebut selama membaca buku ini. Dio berhasil, sangat berhasil meludahi seseorang, sistem, dan kehidupan dengan sopan melalui novel ini.

Saya sudah menyelesaikan novel ini beberapa menit lalu, dan saya masih terengah-engah bahkan cemasss sampai dengan saat ini. Absurd bla bla bla.

Saya curiga sekaligus yakin, aku dan Kamu adalah bifurkasi diri Dio sendiri.

---

### **Rizky Nindy Lestari says**

Sudah lama saya mengincar novel ini, tetapi 9 bulan lalu saat saya (akhirnya) memiliki buku bersampul biru dengan font kuning ini, saya justru tidak segera membacanya. Dan malah mendapat kesempatan membaca di sela bedrest.

Awalnya, saya mengira novel ini bercerita mengenai romansa sejoli semasa SMA yang dibumbui humor ringan. Tapi ternyata perkiraan saya seratus persen terbantahkan. Buku ini justru berisi pemahaman mengenai kehidupan. Dio berhasil membuat peta yang mampu saya pahami, bahkan berulang kali saya harus membelalakkan mata sambil berteriak dalam hati, "Ah, iya!" "Setuju!" "Ada benarnya juga.." dll.

Berulang kali pula perasaan dan imajinasi saya dibawa naik-turun oleh bab demi bab dalam novel ini. Emosi yang diciptakan oleh Dio berhasil-setidaknya pada saya--membuat pembaca ingin buru-buru mengetahui ada apa di bab selanjutnya.

Gaya bertutur novel ini sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi tidak terasa kaku. Mulanya saya kebingungan dengan tokoh Aku dan Kamu, tapi mulai mampu mengikuti Aku, Kamu, dan tokoh-tokoh lainnya seiring pergantian halaman. Kalau boleh saya katakan, novel ini banyak berisi satire, dan saya suka itu. Meludahi pembaca dengan dialog atas pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai kehidupan, tingkah laku manusia, hingga hal-hal yang menyangkut negara. Dio menuturkannya dengan sangat apik, tertata rapi, dan thought-provoking. Pemilihan kata serta analoginya kadang membuat saya harus membaca ulang satu kalimat utuh untuk memahaminya, tapi hingga halaman terakhir, saya tidak merasa berpikir terlalu keras untuk memahami maksud buku ini.

Membaca buku ini seperti berbicara dengan teman sambil ngopi-ngopi cantik. Banyak kritik sosial yang terlontar, tapi tidak terkesan "songong". Humor yang dituliskan juga tidak receh; cerdas tapi tetap lucu. Saya

suka bagaimana Dio menyampaikan ketidaksetujuannya pada banyak hal: sistem pendidikan, media dan pertelevision, kapitalisme, narkisus, dan banyak lagi. Semuanya tertuang pada dialog yang mengalir begitu saja. Tidak ada kesan memaksakan sehingga alur cerita tetap terjaga.

Yang menarik dari buku ini adalah bagaimana Dio menyelipkan daftar lagu-lagu (yang menurut saya merupakan playlist Dio) pada setiap rangkaian ceritanya. Ini sedikit banyak membangun suasana pada alur cerita. Juga pengetahuan yang luas mengenai sejarah, seni, dan buku yang terlontar pada dialog antar tokoh; menunjukkan bahwa Dio melakukan riset yang serius selama penulisan novel ini. (Atau memang Dio memiliki ketertarikan khusus pada hal-hal tersebut?)

"...mengarang adalah cara meludahi seseorang dengan santun. Sebab buku nggak akan menyakiti pembaca seperti manusia menyakiti manusia lain." --Hal. 324.

Menurut saya, buku ini adalah buku yang cocok dibaca siapa saja. Saya bahkan sedikit menyesal tidak membacanya lebih awal. Banyak pelajaran yang bisa diambil, banyak pula kalimat di sana yang justru akan menghantui pembaca. Sampai saya menutup cover belakang buku, tak henti saya bertanya, "Apa yang ada dalam pikiran Dio ketika menuliskan buku ini?"

Kalau Sabda Armandio Alif menulis buku lagi, saya tentu akan membeli buku berikutnya.

---

Oh iya, saya harus katakan: halaman ucapan terima kasih merupakan salah satu bab favorit saya.

### **Aesna says**

Terkutuklah, Sabda.

Ini keren sekali.

---

### **Azhar Rijal Fadillah says**

"Karena aku tidak tahu harus memercayai siapa akhir-akhir ini. Rasanya orang-orang gemar membuat kita tersesat. Jadi, kupikir, aku harus membuat peta milikku sendiri. Jika nggak ada lagi yang bisa dipercaya, kau mau percaya siapa lagi selain kepada dirimu sendiri." (Hlm. 323)

Saat Dio menulis KAMU, saya membayangkan ia sedang berada di puncak bukit sambil makan mie goreng. Menyapu pandangannya ke batas-batas horizon di bawah sana, menekuri chaos yang cantik di bawah sana. Membuat bengong para jagoan filsafat. Armandio berhasil merangkum kondisi postmodern dengan caranya sendiri--melalui peta miliknya sendiri. Ia tidak berniat mendirikan bangunan kokoh dalam kanon sastra. Ia hanya memandang bangunan-bangunan besar itu telah runtuh, terjadi kekacauan di sana-sini, lalu muncul kekuatan-kekuatan kecil--anasir-anasir baru yang bangkit dari puing-puing reruntuhan. Menyadari kondisi itu, Dio segera bergegas membuat peta miliknya sendiri. Ia ketakutan, resah, dan merasa kalah bahkan sebelum pertandingan dimulai. Ya tidak apa-apa, tidak perlu murung dan merasa kiamat sudah dekat, biasa saja. Sebab bukankah memang ada pertandingan yang memang tidak mungkin dimenangkan (?)--dan sialnya kita tetap harus menjalaninya. Dengan tabah. Kalau bisa dengan riang gembira, tentu lebih baik lagi.

"Kenapa sih kau suka mi goreng instan? Kan nggak sehat."

"Ya karena nggak repot. Sehat atau nggak, belakangan aja. Tiap habis makan mi goreng, aku merasa semua hal akan baik-baik saja."

"Ih, tapi mi instan itu mengandung lilin!"

Aku menoleh ke arahnya. "Oh, ya?"

Ia mengangguk, bersungguh-sungguh.

"Kalau begitu, ternyata lilin itu enak."

(Hlm. 207)

Selera humor yang luar biasa cerdas, seperti penggalan dialog di atas. Kita akan disuguhkan banyak sekali dialog-dialog cerdas dan kelewat lucu dalam novel pertama Dio ini.

Atau narasi sendu yang cantik namun tetap memiliki selera humor dari tokoh Aku--si narator, seperti:

"Aku tidak ingin mengejar apa-apa. Bisa jadi karena itulah aku merasa kehilangan. Barangkali kota ini menghukumku karena tak taat aturan, tak berfungsi sebagaimana mestinya hingga membuat segala hal yang dulu kuakrabi berbalik memunggungiku. Mungkin sebentar lagi, kota ini akan menendangku." (Hlm. 19)

Terselip juga beberapa kritik sosial terhadap sistem pendidikan, gaya hidup, kapitalisme, kehidupan urban yang absurd, seni, dan masih banyak lagi. Meskipun sesekali dalam narasinya Dio melontarkan serupa kritik, ia tidak berbicara dengan nafas sang jagoan, ia berkisah dengan kelakar khas warung kopi. Ia hanya bertutur pada seorang kawan yang sama-sama sial, barangkali. Ia tidak bercerita sebagai jagoan tentang cara hidup yang baik dan benar kepada pembaca yang budiman. Tidak. Moralitas ia tendang jauh-jauh. Ia berkisah seperti seorang karib yang lelah, dalam perjalanan yang terpaksa perlu dihentikan sementara, untuk mencecap secangkir kopi bersama-sama. Mengusir muak dan lelah, barangkali.

\*\*\*

Jika biasanya sebuah novel dibangun melalui plot yang meruncing pada konflik tertentu agar alur cerita berjalan maju dan menampakkan maksud dari cerita tersebut, KAMU hadir tanpa tendensi ke arah sana. KAMU tidak mengampu kepentingan-kepentingan menyuarakan hal-hal besar, KAMU seolah-olah hanya sedang menertawakan kehidupan dengan segala absurditasnya. Saya jadi teringat "Keajaiban di Pasar Senen" karya Misbach Yusa Biran (Pustaka Jaya, 1971), hanya saja KAMU hadir lebih segar, dengan isu dan kegelisahan kontemporer yang dekat dengan keseharian kita. Dio seperti melakukan perlawanan terhadap gerak zaman yang semakin absurd. Ia berusaha mengelabui waktu, yang merayap pada dinding-dinding usia, melakukan siasat cerdik pada kedewasaan yang niscaya.

Porsi narasi KAMU sebagian besar dihabiskan untuk menertawai, mencaci-maki, meludahi dengan cara paling sopan kalau meminjam istilah Dio. Siapa musuhnya? bisa jadi kedewasaan, kemapanan, atau bahkan diri kita sendiri. Ya, bisa jadi ini adalah upaya paling ramah yang bisa kita lakukan untuk menertawai diri sendiri.

Disajikan dengan cara bertutur yang renyah, dekat dengan keseharian, dan sedikit nakal, maaf, maksudnya

kelewatan nakal. Novel ini saya rasa layak dibaca siapapun yang mungkin mulai lelah dengan cerita-cerita sastra yang berat bukan main, atau kelewatan muak dengan teenlit yang serampangan dan gak jelas juntrungannya.

Kalau Eka Kurniawan yang konon katanya digadang-gadang sebagai calon penerus satu-satunya Pramoedya Ananta Toer, maka boleh dong saya menasbihkan Sabda Armandio sebagai salah satu calon nabi baru bagi anak-anak muda yang resah namun masih selalu kebingungan membedakan antara "galau" dan "resah"; antara "kritis" dan mengidap sesat berpikir kronis; antara berusaha nyinyir dan terlihat bau anyir.

Akhirnya, izinkan saya meminjam kata-kata Dio dalam "Ucapan Terimakasihnya":

Untuk orang Italia yang petama kali mengucapkan pepatah "Setelah permainan berakhir, raja dan bidak masuk ke kotak yang sama." Seperti bahagia, tidak bahagia pun sederhana. Dan keduanya tetap masuk kotak yang sama setelah semuanya selesai. Sama saja.

ps:

Awas aja kalau kau gak nulis buku selanjutnya. Saya racuni mi gorengmu pake ricin, mz~

<https://azharijal.wordpress.com/2015/...>

---

### **A.A. Muizz says**

Menurut saya, menulis karya fiksi merupakan cara paling aman dan sopan untuk meludahi seseorang, suatu sistem, bahkan kehidupan. Inilah yang dilakukan Sabda Armandio dalam novelnya ini.

<https://butirbutirhujan.wordpress.com...>

---

### **Amelia Aura says**

worth it buat dikoleksi dan di re-read

---

### **Sinta Nisfuanna says**

"Sepiring mi goreng instan tersaji di hadapanku, asapnya yang tipis meliuk-liuk lalu menghilang. Aku sendiri tidak tahu sejak kapan aku suka sekali dengan makanan yang konon berbahaya ini. Mungkin sejak aku memerlukan teman instan, yang bisa datang kapan saja saat aku membutuhkannya dan pergi tanpa banyak bicara. Tapi sejak kapan kau boleh makan temanmu?" (h.289)

Sebagian orang menyebutnya meracau, berbicara yang tidak jelas/kacau, tapi cara berpikir seperti ini tidak dimiliki banyak orang, cara berpikir yang seringkali out of the box. Aku, adalah tokoh yang banyak ngomel dengan pikirannya tentang segala yang ada di hadapan, bahkan yang sekadar terlintas. Kamu, sahabat si Aku yang awalnya--dengan pikiran kliseku—kupikir adalah seorang perempuan yang akan menjalin romantika

dengan Aku, ternyata salah besar.

Aku dan Kamu, dua remaja SMA yang menggeluti dunia dengan cara dan idealismenya sendiri. Cara berpikir mereka, terutama tokoh Aku, seperti sesuatu yang keluar dari pakemnya tapi menarik, dan tidak jarang membuat orang lain bergumam setuju dengan berat hati. Cara berpikir yang membentuk kritik menjadi terlihat semaunya tapi sering menohok. Rasa seperti itulah yang saya resapi sepanjang membaca novel KAMU.

"Aku ingin jadi pengarang, sebab kesimpulanku sejauh ini, menulis satu-satunya cara untuk memetakan perasaan dan pikiranku. Dan sepertinya, mengarang adalah cara meludahi seseorang dengan santun. Aku ingin sekali meludahi orang-orang sok tahu, kadang aku juga ingin meludahi diriku sendiri. Sebab buku nggak akan menyakiti pembaca seperti manusia menyakiti manusia lain." (Hal. 324)

Jangan mengharapkan alur yang rapi karena isinya yang terkesan suka-suka, plot sepi tapi riuh dengan sindiran dan pergulatan pikiran. Absurb, bahkan kenyataan dan khayalan terasa membingungkan. Saya kadang dibuat menggerutu juga takjub seperti saat mengikuti perjalanan Aku dan Kamu di gorong-gorong dan berujung di rumah Kek Su. 'Bagian terbaiknya adalah tak ada bagian yang terbaik', menjadi semacam slogan yang memperkuat keabsurban isi kepala Aku.

"Menurutku jatuh cinta itu nggak indah-indah amat. Kau buka hatimu supaya seseorang masuk ke dalam, kau jaga dia agar betah dan sehat, dan seterusnya, dan seterusnya. Seperti memelihara orang lain di dalam tubuh sendiri. Sialnya, kau nggak punya perangkat untuk sepenuhnya memahami orang lain." (Hlm. 279)

Kisah cinta menjadi salah satu warna dalam alur, meski lebih banyak menjadi sampingan dari alur utama, PIKIRAN AKU. Tokoh perempuan teman kelas, mantan pacarku dan Permen menjadi bahan Aku untuk mengganyang tema cinta klise yang beredar di pasaran, begitupun dengan tema kehidupan, pendidikan, kematian, lingkungan, semua digarap pikiran Aku dan obrolan Aku-Kamu yang tak kenal pakem.

"Bukan karena aku sungguh-sungguh gemar menyendiri, hanya saja aku kerap merasa bukan bagian dari dunia itu. Keramaian adalah dengung yang semakin didengarkan justru membuatmu semakin kesepian. Orang-orang terus bicara; berbagai jenis suara berlintasan hingga telingamu penuh, tetapi kepalamu kosong. Tidak mengerti apa-apa, bukan bagian dari apa-apa." (h. 17)

"Kau... selamanya akan berperang melawan pikiranmu sendiri. Tak akan memulai apapun, tak akan menyelesaikan apapun. Tak mendapatkan apa-apa. Tidak memiliki apa-apa." (h.188)

Introvert, pikiran ini yang berulang kali muncul di kepala saya sepanjang membaca KAMU. Kental sekali ke-introvert-an karakter Aku (atau penulis?) di dalam novel ini, karakter yang mendapatkan kekuatan dari pikirannya. Karakter yang seringkali tampak tenang atau melamun di luar diri, tapi bisa dipastikan isi kepalamanya tak akan pernah berhenti mengoceh. Karakter yang sangat berpotensi untuk menemukan hal-hal di luar standar, bahkan membuat pendengarnya melongo dengan keanehan pemikirannya.

Gaya berpikir yang suka-suka memang bikin suka, sampai saking sukanya saya kesulitan membuat ulasan. Saya jadi penasaran dengan novelnya yang menjadi unggulan di Dewan Kesenian Jakarta.

"Karena aku tidak tahu harus memercayai siapa akhir-akhir ini. Rasanya orang-orang gemar membuat kita tersesat. Jadi, kupikir, aku harus membuat peta milikku sendiri. Jika nggak ada lagi yang bisa dipercaya, kau mau percaya siapa lagi selain kepada dirimu sendiri." (Hlm. 323)

---

### **Iantony says**

Buku ini adalah contoh nyata dari 'jangan menilai buku dari kovernya' karena kover buku ini paling tidak menurut saya sama sekali tidak mencerminkan isi bukunya.

Gaya penulisannya enak untuk diikuti, meskipun ceritanya sendiri terkesan agak flat dan abstrak. Bagian yang di terowongan itu agak-agak berasa dragging juga sih. Tapi secara keseluruhan unik, lain dari lain dibanding novel Indonesia lainnya meski twist sama konfliknya berasa agak kurang/hampir tidak ada sama sekali.

---

### **Ayu Lestari Gusman says**

Salut!!

---

### **Hestia Istiviani says**

Resensi Lengkapnya

Direkomendasikan oleh Rizky Nindy Lestari alias Munyi yang katanya bisa bikin baper. Alih-alih baper, aku malah merasa buku ini menakjubkan dengan caranya sendiri. Buku ini tidak menjual kisah cinta atau cerita mengenai remaja yang mencoba untuk meraih cita-citanya. Cerita dalam buku ini unik. Narasinya begitu mengalir. Dan memang benar, cerita yang tertulis bisa jadi tidak perlu dipercaya.

Setiap tokoh yang ada di dalam cerita ini seakan-akan menjadi suatu antitesis dari apa yang banyak kita ketahui tentang hidup dan yang ada di dalamnya. Mereka mempertanyakan kembali apa yang selama ini kita yakini sebagai sebuah kebenaran.

"Ketika berpelukan, kami tentu tidak bisa melihat wajah satu sama lain. Betul-betul cara terbaik untuk menyembunyikan perasaan masing-masing. Ia tidak perlu melihat wajahku yang kebingungan, dan aku tidak perlu tahu apakah ia menangis karena sedih atau bahagia." (halaman 162).

"Kata Carl Jung, pertemuan dua kepribadian itu seperti kontak dua substansi kimia: jika ada reaksi, maka keduanya akan bertransformasi." (halaman 184)

Buku Kamu: Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya adalah sebuah bacaan yang ringan, namun ternyata membawa pesan yang cukup unik. Meninggalkan rasa kagum namun juga mempertanyakan apa yang selama ini kita yakini.

---

## **Dion Sagirang says**

Saya bisa mengenali buku bagus atau tidak dari halaman pertama, meskipun baru dua buku doang yang saya jadikan riset yang payah ini. Pertama, saat membaca halaman pertama Memori-Windry Ramadhina, dan novel ini, yang saya baca di toko buku Tisera Jatinangor yang sekarang sudah entah jadi apa. Keinginan membaca buku ini sudah lama, tapi Moka Media baru mengabulkannya bulan kemarin. Buku ini dengan kumpulan cerita Matinya Burung-burung sampai di kantor. Buku Kamu saya baca di KRL, dan buku satunya saya baca diam-diam di kubikel.

Cerita ini memang tidak bisa dipercaya. Tapi paham-paham yang disampaikan di sini sejenis tuntunan hidup yang sebagian terlambat kita sadari untuk dilakukan. Sebagian lagi kita iakan karena sudah dilakoni. Sebagian lagi hal-hal yang baru terpikirkan. Saya tidak peduli dengan pengkotakan, apakah buku ini masuk sastra murni atau bukan. Saya hanya mengetahui buku bagus dan tidak. Dan, buku ini termasuk ke dalam kategori pertama. Orang-orang harus membaca buku ini. Tua, muda, orang-orang yang suka mengkotak-kotakkan. Buku ini akan mengajak kita merenungi hal-hal tentang hidup dengan gaya yang tidak perlu diseriusi.

Sebelum saya melantur semakin jauh, saya cuma mau bilang kalau saya kepengin membaca buku Armandio yang lain.

---